

## **Adaptasi Awal *Group Environment Questionnaire* (GEQ): *Pilot Study* pada Mahasiswa Hukum Pidana Islam**

Aliya Rohali<sup>1</sup>, Arien Firanda<sup>2</sup>, Filzah Syakiroh Ranau Pati<sup>3</sup>, Winda Jauharah<sup>4</sup>, Gloria Puspa Sari<sup>5</sup>, Yoga Fransisco<sup>6</sup>, Kiki Cahaya Setiawan<sup>7</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1-7</sup>

Corresponding email: [aliyarohali2005@gmail.com](mailto:aliyarohali2005@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

Received: 29-11-2025

Revised: 24-05-2026

Accepted: 01-06-2026

#### **Keywords**

Group Cohesion

Group Environment Questionnaire (GEQ)

Instrument Adaptation

Pilot Study

Islamic Law Students

#### **Kata Kunci**

Kohesivitas Kelompok

Group Environment Questionnaire (GEQ)

Adaptasi Alat Ukur

Studi Pilot

Mahasiswa Hukum Islam

### **ABSTRACT**

This study aimed to conduct an initial adaptation of the Group Environment Questionnaire (GEQ) for students in the Islamic Criminal Law Program and to examine its preliminary measurement characteristics. The adaptation process involved translating the instrument into Indonesian, adjusting the language through internal discussions within the research team, and conducting a literature-based evaluation of conceptual equivalence. A pilot test was conducted on 32 students from the 2023 cohort using purposive sampling. Data analysis included descriptive statistics and internal reliability using Cronbach's Alpha. The results showed that all items were well understood by respondents, indicated by the absence of missing data and adequate response distribution. Internal reliability was in the good category ( $\alpha = 0.836$ ), indicating adequate internal consistency. These findings suggest that the adapted GEQ has potential for use among Islamic Criminal Law students. However, findings should be interpreted cautiously because the study involved a limited pilot sample and did not include construct validity testing. Further studies with larger samples and factor analyses are needed to provide stronger validity evidence.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi awal Kuesioner Lingkungan Kelompok (GEQ) bagi mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam serta menguji karakteristik pengukuran awalnya. Proses adaptasi meliputi penerjemahan instrumen ke dalam bahasa Indonesia, penyempurnaan bahasa melalui diskusi internal di dalam tim peneliti, serta evaluasi kesetaraan konseptual berdasarkan tinjauan pustaka. Uji coba dilakukan pada 32 mahasiswa angkatan 2023 dengan menggunakan teknik sampling purposif. Analisis data mencakup statistik deskriptif dan reliabilitas internal menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil menunjukkan bahwa semua item dipahami dengan baik oleh responden, yang ditandai dengan tidak adanya data yang hilang dan distribusi jawaban yang memadai. Kekuatan internal termasuk dalam kategori baik ( $\alpha = 0,836$ ), yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa GEQ yang telah diadaptasi memiliki potensi untuk digunakan di kalangan mahasiswa Hukum Pidana Islam. Namun, temuan ini harus ditafsirkan dengan hati-hati karena penelitian ini melibatkan sampel uji coba yang terbatas dan tidak mencakup pengujian validitas konstruk. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan analisis faktor diperlukan untuk memberikan bukti validitas yang lebih kuat.

## Pendahuluan

Kohesivitas kelompok merupakan salah satu konstruk utama dalam psikologi sosial yang menjelaskan sejauh mana individu merasa terikat secara emosional dan fungsional terhadap kelompoknya. Kohesivitas tidak hanya mencerminkan kedekatan interpersonal antaranggota, tetapi juga keterikatan terhadap tujuan bersama yang ingin dicapai (Forsyth, 2019; Carron & Brawley, 2012). Dalam kerangka konseptual yang lebih spesifik, kohesivitas dipahami sebagai kombinasi antara daya tarik interpersonal dan integrasi tugas yang membentuk kesatuan kelompok yang solid (Carron, Brawley, & Widmeyer, 2012). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok dengan tingkat kohesivitas tinggi cenderung memiliki komunikasi yang lebih efektif, koordinasi yang lebih baik, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Johnson & Johnson, 2018; Salas, Reyes, & McDaniel, 2018). Oleh karena itu, kohesivitas dipandang sebagai fondasi penting bagi efektivitas dan keberlangsungan kelompok dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan tinggi.

Dalam konteks mahasiswa, kohesivitas kelompok memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran. Mahasiswa yang berada dalam kelompok yang kohesif cenderung menunjukkan performa akademik yang lebih baik, keterlibatan yang lebih tinggi, serta adanya dukungan sosial yang memperkuat motivasi belajar (Ayu & Nugraha, 2020; Ramdani, 2019). Selain itu, kohesivitas juga berkontribusi terhadap kualitas interaksi sosial dan kenyamanan psikologis dalam kelompok (Wahyuni, 2020). Hal ini menjadi semakin relevan dalam sistem pembelajaran berbasis kolaborasi yang menekankan kerja kelompok sebagai sarana utama pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Tinto, 2017).

Namun demikian, kohesivitas kelompok tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti komunikasi, kesamaan nilai, struktur kelompok, serta pengalaman bersama dalam menghadapi tantangan (Hogg & Vaughan, 2018; Drury, 2018). Dalam praktiknya, khususnya pada mahasiswa, masih sering ditemukan permasalahan seperti ketimpangan kontribusi, lemahnya koordinasi, serta konflik interpersonal yang mengindikasikan rendahnya kohesivitas kelompok (Suharto, 2018; Siswoyo & Soetjningsih, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengukuran kohesivitas kelompok menjadi penting untuk memahami dinamika kelompok secara lebih objektif dan berbasis data.

Dalam konteks Program Studi Hukum Pidana Islam, kohesivitas kelompok menjadi aspek yang sangat krusial karena proses pembelajaran banyak melibatkan diskusi kasus, analisis hukum, dan penyusunan argumentasi berbasis kolaborasi. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa efektivitas kerja kelompok mahasiswa belum optimal, yang diduga berkaitan dengan belum terbentuknya kohesivitas kelompok yang kuat. Selain itu, mahasiswa angkatan 2023 juga menghadapi tantangan adaptasi pascapandemi yang berdampak pada keterampilan interaksi sosial dan kerja kelompok (OECD, 2021). Hal ini semakin menegaskan urgensi pengukuran kohesivitas kelompok dalam konteks tersebut.

Meskipun penelitian mengenai kohesivitas kelompok telah berkembang pesat, ketersediaan instrumen yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia, khususnya pada mahasiswa, masih terbatas (Ayu & Nugraha, 2020). Sebagian besar instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari alat ukur luar negeri yang dikembangkan dalam konteks budaya Barat, sehingga berpotensi menimbulkan bias jika digunakan tanpa proses adaptasi yang memadai (Van de Vijver & Leung, 2011; Wijayanti, 2020). Dalam psikometri lintas budaya, adaptasi instrumen harus mempertimbangkan kesetaraan semantik, konseptual, dan budaya agar hasil pengukuran tetap valid (Beaton et al., 2000; Hambleton, 2005; International Test Commission, 2017). Tanpa proses ini, instrumen berisiko tidak mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara akurat (Santoso, 2018).

Meskipun GEQ merupakan instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur kohesivitas kelompok, penggunaan instrumen lintas budaya memerlukan perhatian khusus terhadap kesetaraan konstruk yang diukur. Adaptasi instrumen tidak hanya berfokus pada penerjemahan bahasa, tetapi juga memastikan bahwa setiap item memiliki makna psikologis yang setara pada populasi sasaran. Dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, khususnya pada mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial dan akademik yang berbeda dengan konteks pengembangan instrumen asli, evaluasi awal terhadap keterpahaman item dan karakteristik pengukuran awal menjadi langkah yang sangat penting sebelum instrumen digunakan secara luas.

Salah satu instrumen yang paling banyak digunakan untuk mengukur kohesivitas kelompok adalah *Group Environment Questionnaire* (GEQ) yang dikembangkan oleh Carron et al. (1985). Instrumen ini mengukur empat dimensi utama kohesivitas, yaitu integrasi kelompok-tugas, integrasi kelompok-sosial, daya tarik individu terhadap kelompok-tugas, dan daya tarik individu terhadap kelompok-sosial. GEQ telah digunakan secara luas dan menunjukkan dukungan empiris yang kuat dalam berbagai konteks (Martin et al., 2013; Whitton & Fletcher, 2013). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa struktur faktor GEQ tidak selalu konsisten pada berbagai budaya dan populasi, sehingga memerlukan proses adaptasi dan evaluasi ulang (Schutz et al., 1994; Silva & Santos, 2012; Corvera-Velarde et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, beberapa studi adaptasi GEQ telah dilakukan, namun masih terbatas pada konteks tertentu seperti olahraga (Leo et al, 2015), dan belum banyak menysasar konteks mahasiswa, khususnya pada bidang hukum Islam. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya evaluasi awal terhadap keterpahaman item dan karakteristik respons sebelum dilakukan pengujian validitas konstruk secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan prinsip pengembangan alat ukur yang menyarankan dilakukannya studi pendahuluan (*pilot study*) untuk mengevaluasi kualitas item dan reliabilitas awal instrumen (DeVellis, 2017; Worthington & Whittaker, 2006).

Selain itu, sebagian besar penelitian adaptasi instrumen psikologi di Indonesia lebih banyak berfokus pada pengujian validitas konstruk pada tahap akhir, sementara laporan

mengenai proses adaptasi awal dan evaluasi keterbacaan item masih relatif terbatas. Padahal, kualitas instrumen pada tahap awal sangat menentukan keberhasilan pengembangan alat ukur pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, studi pendahuluan ini memiliki peran penting sebagai dasar dalam mengidentifikasi potensi permasalahan item sebelum dilakukan pengujian psikometrik yang lebih kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu belum adanya adaptasi awal GEQ dalam konteks mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam serta minimnya bukti empiris mengenai keterpahaman dan performa awal item dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi pendahuluan adaptasi instrumen Group Environment Questionnaire (GEQ) ke dalam bahasa dan budaya Indonesia pada mahasiswa Hukum Pidana Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif cross-sectional dengan desain pilot study untuk mengevaluasi karakteristik pengukuran awal instrumen, termasuk statistik deskriptif, hubungan antar item, dan reliabilitas internal.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran awal mengenai kelayakan penggunaan GEQ versi adaptasi dalam konteks mahasiswa hukum Islam serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar. (Kline, 2015; Field, 2018).

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain adaptasi instrumen dengan pendekatan kuantitatif cross-sectional yang berfokus pada studi pendahuluan (*pilot study*) dalam proses adaptasi psikometrik. Pendekatan ini digunakan untuk menyesuaikan instrumen psikologis yang awalnya dikembangkan dalam suatu budaya agar dapat diterapkan secara tepat pada budaya lain tanpa mengurangi validitas maupun reliabilitasnya (Beaton et al., 2000). Dalam konteks penelitian ini, instrumen *Group Environment Questionnaire* (GEQ) yang pertama kali dikembangkan oleh Carron dkk. (1985) dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan untuk digunakan pada populasi mahasiswa Indonesia, khususnya mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam. Proses adaptasi ini bertujuan untuk memperoleh indikasi awal mengenai kesetaraan makna (*semantic equivalence*), kesesuaian budaya (*cultural relevance*), serta kejelasan konseptual dari setiap item sebelum dilakukan proses validasi yang lebih komprehensif (Hambleton, 2005; ITC, 2017).

Pendekatan *cross-sectional* dipilih karena pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu tanpa pengukuran berulang. Desain ini lazim digunakan dalam studi awal pengembangan instrumen untuk memperoleh gambaran awal performa item dan respons partisipan secara efisien (Setia, 2016). Dalam konteks studi pendahuluan, desain ini tidak ditujukan untuk menguji struktur faktor secara konfirmatori, melainkan untuk mengevaluasi keterpahaman item, distribusi respons, dan indikasi awal kualitas psikometrik (Johanson & Brooks, 2010). Proses adaptasi instrumen dilakukan dengan

mengacu pada beberapa prinsip umum adaptasi alat ukur lintas budaya yang direkomendasikan dalam literatur psikometri.

Mengingat penelitian ini dirancang sebagai studi pendahuluan (*pilot study*), proses adaptasi difokuskan pada penerjemahan awal (*forward translation*), penyesuaian bahasa melalui diskusi internal tim peneliti, evaluasi konseptual berbasis literatur, serta uji coba terbatas (*pilot testing*). Penelitian ini belum melibatkan panel ahli formal maupun proses back translation karena keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, hasil penelitian diposisikan sebagai bukti awal yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui prosedur adaptasi dan evaluasi psikometrik yang lebih komprehensif.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam Fakultas Hukum UIN Raden Fatah Palembang angkatan 2023. Pemilihan kelompok ini dilakukan secara purposif yang didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini telah memiliki pengalaman akademik yang cukup dalam berbagai aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelas, tugas kelompok, presentasi, maupun kegiatan organisasi kemahasiswaan. Pengalaman tersebut memungkinkan partisipan memberikan penilaian yang lebih akurat mengenai dinamika kohesivitas kelompok yang mereka alami.

Jumlah populasi mahasiswa aktif diperkirakan sekitar 150 orang. Secara ideal, ukuran sampel untuk analisis faktor merujuk pada pedoman Comrey dan Lee (1992) serta rasio minimal 10:1 antara jumlah responden dan item (Kline, 2015). Namun demikian, penelitian ini secara eksplisit dirancang sebagai studi pendahuluan (*pilot study*), sehingga menggunakan sampel terbatas sebanyak 32 responden. Ukuran ini masih dapat diterima dalam tahap awal pengembangan instrumen untuk mengevaluasi kejelasan item dan pola respons (Johanson & Brooks, 2010; Hertzog, 2008). Praktik penggunaan sampel kecil dalam studi pilot juga didukung oleh penelitian Frey et al. (2020) yang melakukan uji awal dengan jumlah partisipan terbatas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (Etikan et al., 2016), dengan mempertimbangkan karakteristik partisipan yang memiliki pengalaman aktif dalam interaksi kelompok. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa responden mampu memberikan evaluasi yang relevan terhadap kohesivitas kelompok. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif angkatan 2023, telah mengikuti perkuliahan minimal satu semester, bersedia berpartisipasi melalui *informed consent*, serta memiliki kemampuan memahami Bahasa Indonesia dengan baik.

Instrumen yang digunakan adalah *Group Environment Questionnaire* (GEQ) (Carron et al., 1985), yang terdiri dari 18 item dan mengukur empat dimensi kohesivitas kelompok: ATG-T, ATG-S, GI-T, dan GI-S. Instrumen GEQ dipilih karena merupakan salah satu alat ukur kohesivitas kelompok yang paling banyak digunakan secara internasional dan memiliki landasan teoritis yang kuat. Keempat dimensi yang diukur dalam GEQ memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterikatan individu terhadap kelompok, baik dari aspek tugas maupun aspek sosial.

Dalam penelitian ini, skala respons dimodifikasi dari format asli 9 poin menjadi skala Likert 4 poin untuk meningkatkan keterbacaan dan mengurangi beban kognitif responden. Modifikasi skala seperti ini dapat diterima dalam konteks adaptasi selama konsistensi pengukuran tetap terjaga (Eys et al., 2009; Lozano et al., 2008). Selain itu, penggunaan skala dengan kategori respons lebih sedikit juga direkomendasikan dalam studi pilot untuk meningkatkan kualitas respons pada populasi terbatas (Finstad, 2010).

Proses adaptasi instrumen dilakukan secara bertahap. Tahap awal meliputi penerjemahan instrumen oleh peneliti (*forward translation*), diikuti dengan penyesuaian berbasis literatur (*desk-based expert review*), yang mengacu pada penelitian sebelumnya seperti Corvera-Velarde et al. (2025). Pendekatan ini digunakan sebagai alternatif terbatas ketika panel ahli tidak tersedia, namun tetap didukung oleh landasan teoritis yang kuat (Hambleton, 2005).

Selanjutnya dilakukan evaluasi keterbacaan internal melalui diskusi tim peneliti untuk memastikan kejelasan bahasa, kesesuaian konteks, dan menghindari ambiguitas. Setelah itu dilakukan uji coba terbatas (*pilot testing*) untuk mengidentifikasi potensi masalah pada item. Dalam studi pendahuluan, analisis difokuskan pada statistik deskriptif, pola distribusi respons, serta indikator awal kualitas item (Hertzog, 2008).

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif (*mean, standar deviasi*) (Field, 2018), serta reliabilitas internal menggunakan *Cronbach's Alpha* (Nunnally & Bernstein, 1994). Namun, hasil analisis ini diposisikan sebagai evaluasi awal, bukan sebagai bukti final validitas dan reliabilitas. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian sebagai studi pendahuluan yang berfungsi sebagai dasar untuk penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan analisis faktor yang lebih komprehensif (Worthington & Whittaker, 2006).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### 1. Statistik deskriptif item

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki jumlah respons valid sebanyak 32 responden tanpa adanya data hilang (*missing data*). Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen dapat dipahami dengan baik oleh seluruh partisipan pada tahap uji coba awal.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Item GEQ Versi Adaptasi

variabel	N		Mean	Std. Deviation	Item			
	Valid	Missing			1,00	2,00	3,00	4,00
VAR00002	32	0	1,7813	,75067	12	16	3	1
VAR00003	32	0	1,9063	,73438	9	18	4	1

VAR00004	32	0	2,0000	1,04727	13	10	5	4
VAR00005	32	0	2,0000	,84242	10	13	8	1
VAR00006	32	0	2,9375	,94826	4	3	16	9
VAR00007	32	0	2,0000	,91581	10	15	4	3
VAR00008	32	0	2,1875	1,02980	9	13	5	5
VAR00009	32	0	2,0938	,89296	9	13	8	2
VAR00010	32	0	2,8438	1,01947	5	4	14	9
VAR00011	32	0	2,7188	,99139	4	9	11	8
VAR00012	32	0	2,2188	,79248	4	20	5	3
VAR00013	32	0	2,8438	,95409	3	8	12	9
VAR00014	32	0	2,4688	,94985	6	9	13	4
VAR00015	32	0	2,4063	,87471	6	9	15	2
VAR00016	32	0	3,0313	,89747	2	6	13	11
VAR00017	32	0	2,8125	,85901	3	6	17	6
VAR00019	32	0	2,2813	,88843	10	9	11	2
VAR00018	32	0	2,1563	,95409	6	14	9	3

Nilai rata-rata item berada pada rentang 1,78–3,03 pada skala Likert 4 poin, yang menunjukkan adanya variasi respons antaritem. Nilai standar deviasi berkisar antara 0,75–1,04 yang mengindikasikan variasi respons pada tingkat moderat. Selain itu, distribusi frekuensi respons menunjukkan pola yang relatif menyebar dan tidak ditemukan data hilang (missing data) pada seluruh item, sehingga memberikan indikasi awal bahwa instrumen dapat dipahami dengan baik oleh responden pada tahap uji coba awal.

## 2. Analisis Hubungan Antar Item

Analisis hubungan antar item dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai konsistensi hubungan antarbutir dalam instrumen. Hasil menunjukkan adanya variasi hubungan antar item, yang mengindikasikan bahwa setiap butir masih menunjukkan karakteristik respons yang beragam pada tahap awal adaptasi. Namun demikian, temuan ini belum dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan validitas konstruk dan masih memerlukan evaluasi psikometrik lebih lanjut pada sampel yang lebih besar. Pengujian validitas konstruk yang lebih komprehensif tetap

memerlukan analisis faktor eksploratori maupun konfirmatori pada sampel yang lebih besar.

### 3. Reliabilitas Instrumen (*Cronbach's Alpha*)

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi internal instrumen secara keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,836, yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik. Nilai ini telah melampaui batas minimal 0,70 yang direkomendasikan untuk penelitian tahap awal (Nunnally & Bernstein, 1994), sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur konstruk kohesivitas kelompok pada konteks penelitian ini.

Tabel.2 *Reliability Statistics*

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha	
	Based on Standardized Items	N of Items
,836	,835	18

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa nilai reliabilitas yang tinggi dalam sampel kecil perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Pada studi pilot, nilai alpha dapat dipengaruhi oleh homogenitas sampel dan belum tentu mencerminkan stabilitas instrumen dalam populasi yang lebih luas. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,836 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik pada sampel penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa item-item dalam instrumen cenderung bergerak secara konsisten dalam mengukur konstruk kohesivitas kelompok.

Meskipun demikian, interpretasi reliabilitas pada studi pilot perlu dilakukan secara hati-hati karena ukuran sampel yang relatif kecil dapat memengaruhi stabilitas estimasi reliabilitas. Oleh karena itu, hasil ini dipandang sebagai bukti awal yang mendukung penggunaan instrumen pada tahap pengembangan awal, namun tetap memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar dan karakteristik yang lebih beragam.

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi performa awal hasil adaptasi *Group Environment Questionnaire* (GEQ) pada mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam serta mengevaluasi karakteristik pengukuran awal instrumen hasil adaptasi. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa GEQ versi adaptasi memiliki performa awal yang cukup baik, ditunjukkan oleh distribusi respons yang memadai, tidak ditemukannya data hilang (*missing data*), serta nilai reliabilitas internal yang berada pada kategori baik. Temuan tersebut memberikan indikasi bahwa instrumen dapat dipahami oleh responden dan berpotensi digunakan untuk mengukur kohesivitas kelompok dalam konteks

mahasiswa. Temuan statistik deskriptif memberikan indikasi awal bahwa proses adaptasi yang dilakukan mampu menghasilkan item yang dapat digunakan secara operasional pada konteks mahasiswa Hukum Pidana Islam. Variasi respons yang muncul menunjukkan bahwa instrumen masih memiliki potensi untuk menangkap perbedaan persepsi kohesivitas kelompok antar responden.

Selain statistik deskriptif, analisis hubungan antar item menunjukkan adanya pola korelasi yang bervariasi di antara butir-butir instrumen. Temuan tersebut memberikan gambaran awal mengenai performa item pada konteks populasi penelitian. Variasi hubungan antarbutir menunjukkan bahwa proses adaptasi menghasilkan respons yang cukup beragam dan dapat menjadi dasar awal untuk evaluasi psikometrik lanjutan. Tidak ditemukannya data hilang pada seluruh item dapat dipandang sebagai indikasi awal bahwa redaksi item relatif dapat dipahami oleh populasi sasaran dan memiliki tingkat keterbacaan yang memadai dalam konteks penelitian ini.

Dari sisi konsistensi internal, hasil penelitian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,836 yang berada di atas batas minimum yang direkomendasikan untuk penelitian tahap awal. Menurut Nunnally dan Bernstein (1994), nilai reliabilitas di atas 0,70 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa item-item dalam GEQ versi adaptasi cenderung bergerak secara konsisten dalam mengukur konstruk yang sama, yaitu kohesivitas kelompok. Hasil tersebut sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa GEQ merupakan instrumen yang memiliki kualitas psikometrik yang relatif baik dan telah digunakan secara luas dalam berbagai konteks kelompok, baik dalam bidang olahraga maupun pendidikan (Carron & Brawley, 2012; Leo et al., 2015).

Temuan reliabilitas dalam penelitian ini menunjukkan pola yang relatif konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa GEQ memiliki kualitas psikometrik yang memadai pada berbagai konteks kelompok. Kesamaan pola tersebut memberikan dukungan awal terhadap penggunaan GEQ dalam konteks mahasiswa Indonesia, meskipun evaluasi psikometrik lebih lanjut tetap diperlukan. Meskipun demikian, kesesuaian struktur faktor instrumen pada populasi mahasiswa Indonesia masih perlu diverifikasi melalui analisis faktor eksploratori dan konfirmatori.

Meskipun demikian, reliabilitas yang tinggi tidak dapat secara otomatis diartikan sebagai bukti bahwa instrumen telah valid secara konstruk. Reliabilitas hanya menunjukkan konsistensi pengukuran, sedangkan validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud (DeVellis, 2017). Oleh karena itu, hasil reliabilitas dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai bukti awal yang mendukung penggunaan instrumen, namun belum cukup untuk menyimpulkan kualitas psikometrik secara menyeluruh. Pengujian validitas konstruk melalui analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis*) maupun analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*) tetap diperlukan pada penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah modifikasi format respons GEQ dari skala asli sembilan poin menjadi skala Likert empat poin. Perubahan ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik responden serta tujuan penelitian sebagai studi pendahuluan yang berfokus pada keterbacaan dan kemudahan pengisian instrumen. Penggunaan skala empat poin memungkinkan responden memberikan pilihan yang lebih tegas tanpa opsi netral sehingga dapat mengurangi kecenderungan central tendency bias. Namun demikian, perubahan jumlah kategori respons berpotensi memengaruhi karakteristik pengukuran awal instrumen dibandingkan dengan versi aslinya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai evaluasi terhadap versi modifikasi GEQ dan tidak dapat secara langsung dibandingkan dengan hasil penelitian yang menggunakan format respons sembilan poin sebagaimana dikembangkan oleh Carron dan kolega. Penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris dampak perubahan format respons tersebut terhadap kualitas pengukuran instrumen.

Dalam perspektif adaptasi lintas budaya, temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan karakteristik budaya lokal dalam penggunaan instrumen psikologis. GEQ pada awalnya dikembangkan dalam konteks budaya Barat yang cenderung lebih individualistik, sementara responden dalam penelitian ini berasal dari lingkungan budaya Indonesia yang secara umum lebih kolektivistik. Pada masyarakat kolektivistik, hubungan sosial, kebersamaan, dan identitas kelompok sering kali dipandang sebagai aspek yang saling berkaitan dan tidak selalu dibedakan secara tegas sebagaimana dalam model konseptual yang dikembangkan pada budaya individualistik (Van de Vijver & Leung, 2011). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara responden memaknai item-item yang berkaitan dengan integrasi kelompok maupun daya tarik individu terhadap kelompok.

Karakteristik budaya tersebut menjadi semakin relevan ketika penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam. Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis keislaman, interaksi kelompok tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan akademik, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial dan religius yang menekankan pentingnya kebersamaan, musyawarah, kerja sama, dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai tersebut berpotensi memengaruhi persepsi mahasiswa mengenai kohesivitas kelompok serta cara mereka memberikan respons terhadap item-item dalam instrumen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami tidak hanya sebagai gambaran karakteristik pengukuran awal instrumen, tetapi juga sebagai refleksi dari interaksi antara konstruk psikologis yang diukur dengan konteks sosial budaya tempat instrumen digunakan.

Temuan penelitian ini turut mendukung pandangan bahwa proses adaptasi instrumen merupakan tahapan yang sangat penting sebelum alat ukur digunakan pada populasi yang berbeda dari konteks pengembangannya. Adaptasi instrumen bukan sekadar proses penerjemahan bahasa, melainkan proses memastikan bahwa makna psikologis yang terkandung dalam setiap item tetap setara dan relevan pada budaya sasaran (International

Test Commission, 2017). Oleh karena itu, evaluasi awal terhadap performa item, keterpahaman bahasa, dan konsistensi internal sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini menjadi langkah penting dalam membangun dasar empiris bagi pengembangan instrumen yang lebih komprehensif.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan bukti awal mengenai potensi penggunaan GEQ dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia, khususnya pada mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam. Selama ini, penggunaan GEQ di Indonesia masih relatif terbatas dan lebih banyak dilakukan pada konteks olahraga. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan penggunaan instrumen sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan penelitian mengenai kohesivitas kelompok dalam lingkungan akademik. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan studi pendahuluan (*pilot study*) dapat digunakan sebagai langkah awal yang efektif untuk mengevaluasi kualitas instrumen sebelum dilakukan pengujian psikometrik yang lebih kompleks.

Secara praktis, instrumen GEQ versi adaptasi memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan akademik yang melibatkan kerja kelompok. Informasi mengenai tingkat kohesivitas kelompok dapat digunakan oleh dosen, pembimbing akademik, maupun pengelola organisasi mahasiswa untuk mengidentifikasi dinamika kelompok yang berkembang di lingkungan kampus. Hasil pengukuran kohesivitas juga dapat menjadi dasar dalam merancang berbagai program pengembangan kelompok, seperti pelatihan komunikasi, peningkatan kerja sama tim, maupun penguatan keterampilan kolaboratif mahasiswa. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya memiliki manfaat dalam konteks penelitian, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran berbasis kolaborasi.

Meskipun menunjukkan hasil yang menjanjikan, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi mahasiswa yang lebih luas. Kedua, penggunaan teknik *purposive sampling* menyebabkan representativitas sampel belum dapat dijamin secara optimal. Ketiga, penelitian ini belum melakukan pengujian validitas konstruk menggunakan analisis faktor sehingga kualitas psikometrik instrumen belum dapat dievaluasi secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga belum menguji validitas kriteria maupun validitas prediktif yang diperlukan untuk memperkuat bukti validitas instrumen.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini perlu diposisikan sebagai studi pendahuluan yang berfungsi untuk mengevaluasi performa awal instrumen, bukan sebagai pengujian definitif terhadap model psikometrik GEQ. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan lebih beragam, menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, serta menerapkan analisis psikometrik yang lebih komprehensif seperti *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Selain itu, pengujian validitas kriteria dan

validitas prediktif juga perlu dilakukan guna memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai kualitas instrumen dalam mengukur kohesivitas kelompok pada konteks pendidikan tinggi Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GEQ versi adaptasi memiliki potensi yang menjanjikan untuk digunakan dalam konteks mahasiswa Hukum Pidana Islam. Meskipun bukti psikometrik yang diperoleh masih bersifat awal, temuan penelitian memberikan dasar yang cukup kuat untuk melanjutkan proses pengembangan dan pengujian instrumen pada tahap berikutnya. Dengan pengembangan yang lebih komprehensif, GEQ versi adaptasi diharapkan dapat menjadi alat ukur kohesivitas kelompok yang valid, reliabel, dan relevan secara budaya bagi konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

### **Simpulan**

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang bertujuan mengevaluasi performa awal hasil adaptasi *Group Environment Questionnaire* (GEQ) pada 32 mahasiswa Program Studi Hukum Pidana Islam. Hasil menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keterbacaan yang baik, ditunjukkan oleh tidak adanya data hilang pada seluruh item dan distribusi respons yang memadai. Selain itu, reliabilitas internal instrumen berada pada kategori baik (*Cronbach's Alpha* = 0,836), yang mengindikasikan konsistensi internal yang memadai pada tahap uji coba awal.

Meskipun demikian, penelitian ini belum menyediakan bukti validitas konstruk yang memadai karena belum dilakukan pengujian menggunakan analisis faktor. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh perlu dipahami sebagai bukti psikometrik awal yang mendukung kelayakan penggunaan instrumen pada tahap pengembangan awal. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam serta menerapkan analisis faktor eksploratori dan konfirmatori untuk memperkuat bukti validitas dan reliabilitas GEQ versi adaptasi dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia.

### **Deklarasi**

Penulis berkontribusi penuh dalam seluruh proses penelitian, mulai dari penyusunan konsep dan desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan naskah dan penyempurnaan artikel. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari lembaga mana pun. Penulis juga menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian maupun penulisan artikel ini. Selain itu, tidak ada informasi tambahan yang tersedia untuk artikel ini.

## Referensi

- Ayu, S., & Nugraha, R. (2020). Group cohesion and academic performance among university students. *Journal of Educational Psychology Studies*, 12(2), 45–58.
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24).
- Carron, A. V., & Brawley, L. R. (2012). Cohesion: Conceptual and measurement issues. *International Journal of Sport Psychology*, 43(1), 18–41.
- Carron, A. V., Brawley, L., & Widmeyer, W. (2012). *Group dynamics in sport* (3rd ed.). Fitness Information Technology.
- Carron, A. V., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: The Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport Psychology*, 7(3)
- Corvera-Velarde, F., Cantú-Berrueto, A., Mendoza-Farias, G., López-Walle, J., & Valencia-Peris, A. (2025). Group Environment Questionnaire (GEQ): Validation in Mexican University Athletes. *Societies*.
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). Sage.
- Drury, J. (2018). The role of social identity processes in mass emergency behaviour: An integrative review. *European Review of Social Psychology*, 29(1), 38–81.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.
- Febriyanti, N. (2020). Validitas kriteria dalam pengembangan alat ukur psikologi: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Psikologi Terapan*, 10(1), 55–66.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage.
- Finstad, K. (2010). Response interpolation and scale sensitivity: Evidence against 5-point scales. *Journal of Usability Studies*, 5(3), 104–110.
- Forsyth, D. R. (2019). *Group dynamics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Frey, M., Pietsch, K., Weninger, L. et al. The adaptation and evaluation of a CBT-based manual for the inpatient treatment of youth depression: a pilot study. *Pilot Feasibility Stud* 6, 30 (2020).
- Hambleton, R. K. (2005). Issues, designs, and technical guidelines for adapting tests into multiple languages and cultures. In R. K. Hambleton, P. F. Merenda, & C. D. Spielberger (Eds.), *Adapting educational and psychological tests for cross-cultural assessment* (pp. 3–38). Lawrence Erlbaum Associates.
- Hertzog, M. A. (2008). Considerations in determining sample size for pilot studies. *Research in Nursing & Health*, 31(2), 180–191.
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2018). *Social psychology* (8th ed.). Pearson Education Limited.
- International Test Commission. (2017). *Guidelines for Translating and Adapting Tests* (Second Edition).
- International Test Commission. (2017). The ITC guidelines for translating and adapting tests (second edition). *International Journal of Testing*, 18(2), 101–134.
- Johanson, G. A., & Brooks, G. P. (2010). Initial scale development: Sample size for pilot studies. *Educational and Psychological Measurement*, 70(3), 394–400.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Joining together: Group theory and group skills*. Pearson.

- Kline, R. B. (2015). *Principles and practice of structural equation modeling* (4th ed.). Guilford Press.
- Leo, F. M., González-Ponce, I., Sánchez-Oliva, D., Pulido, J. J., & García-Calvo, T. (2015). Adaptation and validation of the short version of the Group Environment Questionnaire (GEQ) in Spanish sports teams. *International Journal of Sport Psychology*, 46(4), 431–450.
- Lozano, L. M., García-Cueto, E., & Muñiz, J. (2008). Effect of the number of response categories on the reliability and validity of rating scales. *Methodology: European Journal of Research Methods for the Behavioral and Social Sciences*, 4(2), 73–79. <https://doi.org/10.1027/1614-2241.4.2.73>
- Martin. J. L., Paradis. F. K., Eys. A. M., Evans. B. (2013). Cohesion in Sport : New Directions for Practitioners. *Jurnal of Sport Psychology in Action*. 4,14-25.
- OECD. (2021). *The state of higher education: One year into the COVID-19 pandemic*. OECD Publishing.
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American grace: How religion divides and unites us*. Simon & Schuster.
- Ramdani, M. (2019). Hubungan kohesivitas kelompok dan performa akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 4(1), 33–42.
- Salas, E., Reyes, D. L., & McDaniel, S. H. (2018). The science of teamwork: Progress, reflections, and the road ahead. *American Psychologist*, 73(4), 593–600.
- Santoso, R. (2018). Pengaruh penerjemahan terhadap pergeseran makna pada alat ukur adaptasi. *Jurnal Bahasa dan Psikologi*, 3(2), 77–89.
- Sari, M. P. (2019). Evaluasi validitas konstruk pada adaptasi instrumen psikologis lintas budaya. *Jurnal Pengukuran Psikologi*, 5(1), 45–56.
- Schutz RW, Eom HJ, Smoll FL, Smith RE. Examination of the factorial validity of the Group Environment Questionnaire. *Res Q Exerc Sport*. 1994 Sep;65(3):226-36. doi: 10.1080/02701367.1994.10607623. PMID: 7973071
- Setia, M. S. (2016). Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian Journal of Dermatology*, 61(3), 261–264.
- Silva, C., & Santos, L. 2012. Validation of the Portuguese-Brazilian version of the Group Environment Questionnaire: Evidence of factorial instability in cross-cultural adaptation.
- Siswoyo, A. H. H., & Soetjningsih, C. H. (2024). Kohesivitas Kelompok dan Kemalasan Sosial pada Mahasiswa ... J-Innovative
- Suharto, D. (2018). Analisis kohesivitas dan efektivitas kerja tim organisasi mahasiswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 77–88.
- Sullivan, W. M., Colby, A., Wegner, J. W., Bond, L., & Shulman, L. S. (2007). *Educating lawyers: Preparation for the profession of law*. Jossey-Bass.
- Tinto, V. (2017). Through the eyes of students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 19(3), 254–269.
- Van de Vijver, F. J. R., & Leung, K. (2011). Equivalence and bias: A review of concepts, models, and data analytic procedures. In D. Matsumoto & F. J. R. Van de Vijver (Eds.), *Cross-cultural research methods in psychology* (pp. 17–45). Cambridge University Press.

- Wahyuni, R. (2020). Kohesivitas kelompok dan kualitas interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 5(2), 101–113.
- Whitton, S., & Fletcher, D. (2013). The influence of psychological factors on the development of cohesiveness in sport teams: A multilevel confirmatory factor analysis of the Group Environment Questionnaire. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 35(6), 563–571.
- Wijayanti, D. (2020). Pengaruh budaya kolektivis terhadap struktur faktor instrumen kohesivitas kelompok. *Jurnal Psikologi Sosial*, 9(1), 33–44.
- Worthington, R. L., & Whittaker, T. A. (2006). Scale development research: A content analysis and recommendations for best practices. *The Counseling Psychologist*, 34(6), 806–838.